

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan interaksi sosial dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Interaksi sosial sangat berkaitan erat dengan komunikasi karena komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi mempunyai peran penting di setiap aktivitas yang kita lakukan. Dalam kehidupan kita perlu berinteraksi dengan sesama agar tujuan kita bisa tercapai.

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan baik verbal ataupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. (Deddy Mulyana, 2015)

Bahasa verbal dan nonverbal merupakan bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Namun dalam lingkungan masyarakat kita lebih sering menggunakan bahasa verbal, sedangkan bahasa verbal sangat sulit bagi anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Di kehidupan yang sangat modern ini sangatlah penting menjaga keefektifan dalam berkomunikasi agar interaksi sosial yang kita lakukan bisa

berjalan dengan baik dan mendapat umpan balik. Berinteraksi dengan sesama sangat memerlukan komunikasi, kita bisa menggunakan bahasa verbal dan diiringi dengan bahasa nonverbal agar pesan yang kita sampaikan bisa dipahami oleh anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya.

Individu yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan lingkungan yang dihadapinya akan membawanya kearah pertumbuhan diri yang lebih maju. Sebaliknya individu yang tidak dapat berkomunikasi secara efektif atau banyak mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan banyak mengalami hambatan dan pertumbuhan dirinya (Diana Ariswati Triningtyas, 2016). Hal tersebut seperti yang dialami oleh individu yang mengalami gangguan pada pendengaran.

Individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya memiliki kesulitan berinteraksi dengan individu lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu masalah besar dalam menjalani kehidupan mereka, karenanya mereka sulit mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif akibat gangguan pendengaran yang mereka miliki. Dalam percakapan sehari-hari kondisi anak dengan berkelainan pendengaran ini diidentikan dengan istilah tuli (*deafness*). Hal ini dapat diakui kebenarannya, karena tuna pendengaran dapat mengurangi kemampuannya memahami percakapan lewat pemanfaatan fungsi pendengarannya. Oleh karena itu, pada penderita kelainan pendengaran yang semakin berat, berarti semakin besar intensitas ketidak mampuannya untuk menyimak pembicaraan dengan pemanfaatan ketajaman pendengannya baik dengan alat bantu dengar atau tanpa alat bantu dengar (Hallahan & Kauffman, 1986 dalam Mohammad Efendy, 2017). Akibatnya

individu yang memiliki gangguan pada pendengaran atau lebih dikenal dengan istilah tunarungu kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu membuat mereka sulit mengungkapkan apa yang mereka butuhkan dan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, para ahli pakar menyarankan menggunakan pendekatan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa isyarat sendiri merupakan bahasa yang menggunakan abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional (Dewi Pandji, 2015).

Abdul Kadir Umar (Arif) merupakan salah satu penyandang tunarungu yang berada di Gorontalo. Meski memiliki gangguan pada pendengarannya, Arif tidak pernah putus asa dalam menumpuh pendidikannya. Berbeda dengan penyandang tunarungu lainnya, Arif menempuh pendidikan bersama anak-anak normal di SD Negeri 08 Paguyaman, lanjut ke SMP Negeri 06 Gorontalo dan melanjutkan ke SMA Negeri 04 Gorontalo dan sekarang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, fakultas Ushuluddin dan Dakwah jurusan Manajemen dakwah. Berada di lingkungan sosial dengan anak-anak normal membuat Arif merasa malu dengan keadaanya, tetapi dengan berjalannya waktu dan dukungan dari teman-temannya membuatnya percaya diri. Arif memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, memerlukan metode-metode yang cocok untuk mengatasinya seperti membaca gerak bibir, melalui tulisan atau menggunakan bahasa nonverbal (isyarat).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis telah selesai melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Anak Tunarungu (Studi Kasus Pada Abdul Kadir Umar Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo) ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu bagaimana interaksi sosial anak tunarungu studi kasus pada Abdul Kadir Umar mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang dialami oleh anak tunarungu studi kasus pada Abdul Kadir Umar mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua, antara lain:

a. Manfaat Teoris

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi sumber informasi tentang interaksi anak tunarungu.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemikiran baru dalam rangka mengetahui interaksi tunarungu di lingkungan sosial, serta memberikan gambaran bagi pembaca bagaimana berinteraksi dengan anak tunarungu.